BAB II

EKSPOSISI KITAB HAGAI

1. La tar Belakang Hagai 1:1-14

Kitab Hagai merupakan salah satu kitab yang terpendek dalam Peijanjian Lama yang terdiri dari dua pasal. Meskipun kitab ini merupakan kitab terpendek dalam Perjanjian Lama, isi dari kitab ini tidak perlu diremehkan karena sebagian besar dari isi kitab ini merupakan berita yang membangkitkan semangat bagi bangsa Yahudi yang keluar dari pembuangan untuk membangun kembali Bait Suck Karena itu yang menjadi ciri khas dari kitab ini yaitu kesadaran yang kuat akan berita yang sesungguhnya berasal dari Tuhan. Hal ini sangat nyata ketika nabi Hagai menyampaikan seruan kepada bangsa Yahudi dengan mengawali kalimat “Demikianlah Firman TUHAN semesta alam” dan menutupnya juga dengan sebuah frasa “Firman TUHAN semesta alam”.[[1]](#footnote-2)

Pada tahun 586 sM, pasukan Babel telah menghancurkan Bait Suci yangadadi Yerusalem. Bait Suci dikenal sebagai Rumah Allah yang adalah lambang dari kehadiran Allah di tengah-tengah sebuah kota atau tempat.[[2]](#footnote-3)

Tepatnya tanggal 12 Oktober 539 sM pasukan Koresy Agung masuk ke Babel dan saat itu juga mengakhiri kerajaan itu. Dengan

demikian maka kekuasaan utama di dunia beralih dari Timur ke Barat. Hal ini disebabkan karena kerajaan Asyur dan Babel adalah bangsa Semit, sedangkan kerajaan Media-Persia yang baru adalah kerajaan Indo-Eropa. Sejarah Nabonidus mengatakan bahwa pada hari keenam belas Ugbaru gubemur Gutium dan bala tentara Koresy masuk ke Babel tanpa ada perlawanan. Sama halnya dengan Koresy yang juga mencatat bahwa penaklukan itu terjadi secara damai tanpa adanya perlawanan dan koresy pun dibiarkan untuk masuk ke kota Babel.

Koresy tidak hanya berbicara bahwa ia telah melakukan serangan atas undangan Marduk yang adalah dewa pelindung Babel, melainkan ia juga dengan tegas akan mengembalikan dewa-dewa Summer dan Akad yang telah dibawa ke Babel oleh Nabonindus agar tinggal dengan damai di tempat mereka. Dengan itu pada tahun 538 sM Koresy mengeluarkan suatu keputusan bahwa ia telah mengizinkan orang Yahudi untuk kembali ke tanah mereka dan membangun kembali Rum ah Allah di Yerusalem. 18

Dengan persetujuan Koresy yang telah ia keluarkan, maka pemulangan orang Yahudi dilakukan pada tahun 536 sM. Pada tahun 530- 522 sM, anak Koresy yaitu Kambies memperlihatkan sikap atau simpati yang kurang baik terhadap Negara-negara yang membayar upeti. Adanya tindakan ini maka sangat besar kemungkinan terjadinya kegagalan bangsa Yahudi untuk melanjutkan pembangunan Bait Suci di Yerusalem. Peristiwa ini diperpanjangan karena adanya perlawanan antara orang- [[3]](#footnote-4) [[4]](#footnote-5) orang Samaria dan para pemilik tanah setempat, sehingga adanya larangan untuk membangun kembali. Hal ini sangat disayangkan karena Kambies tidak memanfaatkan kekuasaannya untuk membela adanya pembangunan kembali Bait Suci yang dulunya telah diizinkan oleh ayahnya yaitu Koresy.

Ketika Kambies mati, maka terjadi pemberontakan yaitu perebutan tahkta oleh Bardiya yang terus berlangsung hingga ia mati ditangan Darius. Dengan terjadinya pemberontakan di Babel membawa Nidintu-Bel (Nebukadnezar III) menjadi naik tahkta (3 Okt-18 Des, 522). Dengan kekalahan Niditu-Bel, maka Darius berkuasa hampir setahun. Lalu Araka (Nebukadnezar IV) memimpin pemberontakan yang lain dan pada babak akhir tahun 521 sM Darius mampu memulihkan keadaan.

Tentunya ketika terjadi perpecahan atau pemberontakan baik itu sesama penguasa maupun suatu daerah, maka banyak pula dampak atau kerugian besar yang terjadi. Akibat kericuhan yang terjadi, sangat memperburuk keadaan ekonomi, dan pada bagiao Barat terjadi kelaparan. Dengan terjadinya kesenjangan sosial maka akhlak orang Yahudi menurun dan mereka memusatkan perhatian pada perbaikan sosial masing-masing dan tidak lagi memusatkan perhatiannya pembangunan Bait Suci dikarenakan saat itu waktunya belum tepat untuk mengeluarkan tenaga serta harta bagi pembangunan rumah Allah.

Melalui peristiwa itu, Hagai ditunjuk sebagai nabi (Ezr 5:1; 6:14) untuk menyampikan firman-Nya. Melalui kuasa-Nya, Allah mengutus

Hagai (1:12,13; Ezr 5:1). Tentu Allah memiliki tujuan mengapa la mengutus Hagai di tengah-tengah kemerosotan orang Yahudi dengan tujuan mendorong umat untuk menyelesaikan tugas yang tidak terselesaikan yakni pembangunan Bait Suci. [[5]](#footnote-6)

1. Latar Belakang Penulis Kitab Hagai

Penulis dari kitab Hagai adalah nabi Hagai itu sendiri yang kembali dari pembuangan bersama orang Yahudi. Ia dikenal sebagai satu dari tiga nabi Peijanjian Lama pada masa Pasca-Pembuangan di Babel. Hagai memiliki arti nama yaitu “pesta” atau “perayaan”. Dilihat dari arti namanya, kemungkinan bahwa Hagai lahir pada hari raya meskipun tidak ada catatan yang mendukung pendapat ini. Hagai memperkenalkan dirinya sebagai Nabi Hagai (1:1) tanpa adanya silsilah. Selain itu ia juga dikenal melalui kitab Ezra. Diperkirakan bahwa ia hidup sezaman Zakaria dan Zerubabel. Sangat sedikit yang dapat diketahui tentang Hagai.[[6]](#footnote-7)

1. Waktu dan Tempat Penulisan

Diperkirakan bahwa penulisan kitab Hagai pada tahun kedua masa pemerintahan Raja Darius (520 sM) dimana saat itu Hagai diutus Tuhan untuk mendorong umat Yahudi dalam merekonstruksi Bait Suci (1:1 bd. Ezr. 5:l-2).[[7]](#footnote-8)

Tujuan dari pelayanan nabi Hagai yaitu mendorong orang Yahudi yang keluar dari pembuangan untuk meneruskan kembali pembangunan Bait Suci. Dalam kitabnya, nabi Hagai juga mendorong agar orang Yahudi melakukan pembaharuan hidup kemasyarakatan melalui penekanan prioritas-prioritas rohani. Tentu hal ini dilihat oleh Hagai dari segi sikap yang tidak lagi semangat. Melalui sikap ini akan membawa orang Yahudi tidak lagi menjadi masyarakat berpusat kepada Allah melalui pengajaran imamat yang sungguh mumi. Melalui suratnya, Hagai ingin meyakinkan kepada orang Yahudi bahwa hidup yang berpusat kepada Allah akan mampu mensejahterahkan kehidupan bangsa Yahudi. Hagai juga mendorong setiap penguasa bahwa mereka yang telah dipilih untuk memimpin bangsa itu akan diperlengkapi oleh Allah untuk tugas yang telah diberikan (2:32).[[8]](#footnote-9)

1. Garis-garis Besar Kitab Hagai

Garis-garis besar kitab Hagai:[[9]](#footnote-10)

1. Amanat bagi para pemimpin (1:1,2)

Dalam pemberitaannya, nabi Hagai pertama-tama memberikan teguran kepada para pemimpin bangsa Yahudi yaitu

kepada pemerintah Sipil dan kepada pemimpin Rohani bahwa orang Yahudi mengatakan belum saatnya untuk kembali memperhatikan keadaan Bait Suci.

1. Tantangan kepada umat (1:3-11)

Tidak hanya kepada para pemimpin sipil dan agama, Hagai secara langsung menegur orang Yahudi agar mereka memperhatikan apa yang terjadi pada diri mereka akibat kelalaian mereka yang tidak lagi memberikan perhatian kepada Bait Suci yang hancur sehingga murka Allah terjadi atas mereka sehingga alam tidak lagi memberikan penghasilan kepada mereka.

1. Jawaban umat (1:12-2:1 a)

Allah memakai Hagai untuk menyatakan kehendak-Nya, bahwa kesetiaan serta tanggung jawab terhadap pekerjaan Allah merupakan hal yang paling prioritas.

1. F i rm an pendoron g (2:1 b-10)

Allah tidak hanya menegur kesalahan orang Yahudi. Allah turut memberikan pengharapan kepada umat-Nya agar tetap melakukan pekeijaan Allah dan Allah akan tetap senantiasa menyertai (ay 5), bahkan Allah akan mencukupkan apapun yang akan diperlukan dalam pekeijaan pembangunan kembali Bait Suci (ay 9), bahkan kehormatan Allah akan dinyataan dalam pembangunan Bait Suci (ay 10)

1. Janji tentang berkat (2; 11-20)

Pekerjaan Allah merupakan pekerjaan yang kudus karena itu dituntut sebuah sebuah tanggung jawab dan pertobatan. Melalui pertobatan maka Allah akan menyatakan berkat-Nya kepada mereka yang bertobat (ay 17-20).

1. Nubuat kepada putra mahkota (2:21 -24)

Bagian terakir yaitu berita khusus yang diberikan kepada Zerubabel, pewaris takhta Daud dan suatu garis keturunan menuju Kristus (bnd Mat 1:13. Pada bagian ini berisi akan berita kekuasaan Tuhan semesta alam (ay 22), dan pemilihan putra mahkota Yehuda untuk mengemban kekuasaan rajawi (cincin materai).

1. Tema-tema Utama dalam Hagai

1. Prioritas-prioritas yang benar

Allah menugaskan orang-orang Yahudi untuk menyelesaikan pembangunan Bait Suci di Yerusalem ketika umat itu kembali dari pembuangan di Babel Setelah 15 tahun mereka belum menyelesaikannya. Hagai memusatkan perhatiannya pada Bait Suci karena merupakan tempat kehadiran Allah. [[10]](#footnote-11) Hal ini disebabkan karena umat itu sedang sibuk membangun rumah mereka sendiri daripada untuk menyelesaikan pekeijaan Allah, karena itu Hagai

menegaskan kepada orang Yahudi untuk memprioritaskan pekeijaan Allah.

2. Dorongan Allah

Hagai dipakai Allah untuk terus mendorong orang Yahudi semangat untuk bekerja. Hagai meyakinkan bahwa kehadiran ilahi yaitu Roh Kudus dan tentang kemenangan akhir, serta menanamkan pengaharapan di dalam diri mereka bahwa Sang Mesias akan memerintah.[[11]](#footnote-12)

1. Kedudukan Hagai 1:1-14

Dari keseluruhan Alkitab dalam Peijanjian Lama, kitab Hagai terdapat pada urutan ke 37 dan merupakan kitab nabi kecil. Kitab ini terdiri dari 2 pasal dan merupakan salah satu kitab terpendek.

Kedudukan Hagai 1:1-14 dalam kitab Hagai, Hagai mengawali isi dari kitabnya dengan tema ajakan untuk membangun kembali Bait Suci sekaligus menjadi pembuka dari kitab Hagai ini. Tema yang Pertama yaitu untuk menyelesaikan pembangunan Bait Suci (1:2). Hagai menyerukan agar umat Allah kembali meneruskan pembangunan itu sehingga orang Yahudi memperoleh kembali berkat dari Allah. Seruan ini ditaati oleh Zerubabel, Yosua dan orang-orang yang masih tinggal (Hag. 1:12) dan saat itu pembangunan kembali dimulai pada tanggal 21 September 520.

Dipasal berikutnya (2:1b-10) ditujukan kepada bupati, imam besar dan selebihnya dari bangsa Yahudi bahwa terjadi kekecewaan dimana banyak yang membandingkan Rumah Allah itu dan yang dahulu (2:4). Akan tetapi firman Allah akan menyertai pembangunan itu bahkan Tuhan mengingatkan bahwa perak dan emas adalah milik-Nya dan la beijanji bahwa kemegahan Rumah Allah yang sekarang akan melebih kemegahan rumah Allah yang semula (2:10).[[12]](#footnote-13)

Dalam Hagai 2:11-15 merupakan penghalang yang akan menghambat pembangunan Bait Suci dikarenakan dosa. Dengan demikian, pertobatan yang perlu dilakukan oleh bangsa Yahudi dalam kehidupan mereka. Selanjutnya dalam ayat berikut 16-20 yaitu janji Allah untuk mendatangkan berkat melalui pembangunan Bait Suci yang dikerjakan.

Dan diperikop yang terakhiryang menjadi penutup dari kitab Hagai yaitu janji kepada Zerubabel. Dalam perikop ini firman Tuhan dinyatakan bahwa Tuhan akan menggoncangkan langit dan bumi dan menunggangbalikan takhta raja-raja, bahkan Allah akan memunahkan segala kerajaan bangsa-bangsa, bahkan Zerubabel akan dijadikan sebagai cincin materai sebagai orang pilihan Allah.

Berbicara tentang pembangunan Bait Suci, kita juga dapat melihat kitab yang juga membicarakan tentang pembangunan Bait Suci seperti kitab Keluaran, 1 Raja-raja 6, Ezra, Nehemia, dan Hagai.

Kitab Keluaran merupakan masa pemerintahan Musa dalam memimpin bangsa Israel. Musa mendirikan Kemah Suci untuk Allah dan dengan semangat yang antusias Musa menggerakan seluruh umat Allah untuk memberikan persembahan yang khusus untuk mendirikan Kemah Suci (Kel 35:4-29). Umat Allah tergerak hatinya untuk melakukan pekerjaan itu dan mereka datang membawa persembahan yang terbaik seperti emas, perak dan tembaga bagi pekerjaan itu.

Kitab 1 Raja-raja merupakan masa ketika Salomo menggantikan ayahnya, raja Daud untuk memimpin bangsa Israel. Raja Salomo dikenal sebagai raja yang berhikmat dan ia juga dikenal melalui pembangunan Bait Suci yang megah. Semangat yang tidak terkalahkan dari raja Salomo ketika ia dan seluruh umat Allah membangun Bait Suci. Dengan semangat totalitas raja Salomo bersama-sama dengan tukang-tukang bangunan dan umat Allah mendirikan Bait Suci yang bertingkat-tingkat (1 Raja-raja 6:5) bahkan Bait Suci yang dibangun itu dilapisi dengan emas dan dipenuhi dengan benda-benda logam (1 Raja-raja 7).

Kitab Ezra merupakan kitab yang memiliki sejarah yang dekat dengan kitab Hagai yang juga membicarakan pembangunan Bait Suci yang dilakukan oleh orang Yahudi yang ikut dalam pemulangan kedua ke Yerusalem. Dalam membangun Bait Suci umat Allah memakai para tukang batu dan tukang kayu yang diberi upah dalam bentuk uang, lalu orang Sidon dan orang Tirus diberi makanan dan minyak untuk membawa kayu dari gunung. Kemudian umat Allah seperti orang Lewi yang berusia dua puluh tahun ke atas bertugas untuk mengawasi pekerjaan pembangunan. Selain itu Yesua dan saudara-saudaranya, Kadmiel serta anaknya, orang-orang Yehuda, bani Henadad dan orang-orang Lewi juga turut mengawasi orang-orang yang melakukan pembangunan itu.

Kitab Nehemia juga kitab yang memiliki sejarah dekat dengan kitab Hagai dan kitab Ezra yang membahas tentang pembangunan pertahanan tembok-tembok Yerusalem. Ketika Nehemia ikut bersama- sama rombongan ke tiga, ia melihat bagaimana keadaan tembok-tembok pertahanan Yerusalem yang telah terbongkar dan pintu-pintu gerbangnya yang habis dimakan api. Nehemia bertekad untuk membangun kembali tembok-tembok pertahanan Yerusalem meskipun kewaspadaan terhadap orang-orang; yang sangat menentang untuk melakukan pembangunan itu. Dengan semangat yang militant Nehemia bersama-sama umat Allah mengerjakan pembangunan tembok-tembok pertahanan Yerusalem agar Bait Suci dan rumah-rumah umat Allah dapat terlindungi.

Kitab Hagai merupakan kitab yang membahas tentang pembangunan kembali Bait Suci bahkan menjadi tema utama dalam kitab ini. Hagai menginginkan agar umat Allah kembali memperhatikan bagaimana keadaan Bait Suci mereka yang mejadi pusat peribadahan di Yerusalem. Hagai mengharapkan agar pembangunan Bait Suci dilakukan kembali dikarenaan mntuh ketika orang-orang Yahudi berada di pembuangan. Dalam pembangunan Bait Suci Allah memakai Hagai untuk menyampaikan firman-Nya kepada Bupat Zerubabel agar umat Allah kembali membangun Bait Suci.

Dari beberapa kitab yang membicarakan tentang pembangunan Bait Suci, dapat dilihat bagaimana pembangunan Bait Suci itu sangat penting untuk dilakukan bagi umat Allah. Melihat situasi dan sikap yang berbeda-beda dari umat Allah dalam membangun Bait Suci untuk Allah sangat jelas. Dalam pembangunan Bait Allah ada yang merespon dengan penuh semangat dan sukacita bahkan tidak ragu-ragu untuk memberikan persembahan yang khusus dalam bentuk emas, perak, tembaga, dan logam ( Kel. 36; 40 dan 1 Raj. 6). Selain itu ada juga yang memperkerjakan tukang kayu dan dan tukang batu dan diberi upah untuk mengeijakan pembangunan itu kemudian umat Allah mengawasi jaiannya pembangunan itu (Ezra 3). Sikap selanjutnya yaitu ada yang membangun tembok pertahanan untuk melindungi rumah-rumah umat Allah dan Bait Suci dengan penuh semangat sambil berjaga-jaga atas ancaman yang ingin menggagalkan pembangunan tembok Yerusalem (Nehemia 2:11-20). Akan tetapi ada juga umat Allah yang mau bergerak untuk melakukan pembangunan Bait Suci dikarenakan teguran dari Allah melalui Nabi yang disampaikan kepada pemerintah.

Banyak respon yang berbeda-beda dari umat Allah dalam membangun Bait Suci. Melihat perbandingan di atas, kitab Hagai memiliki posisi yang lebih menarik dan istimewa. Jika diperhatikan dalam konteks kitab Hagai, di tengah-tengah situasi buruk yang dialami orang

Yahudi yang ikut dalam pemulangan pertama ketika kembali dari pembuangan, maka yang perlu diperhatikan adalah bagaimana umat Allah dapat melanjutkan kehidupan mereka di tanah mereka sendiri sehingga mereka sibuk dengan urusan mereka sendiri. Tentunya yang menjadi prioritas umat Allah pertama adalah memperbaiki tempat tinggal mereka. Akan tetapi, hal ini justru bertolak belakang dengan isi kitab Hagai yang menjadi pembuka dari kitabnya.

Hagai tidak lagi memerintahkan agar umat Allah memberi fokus utama untuk mensejahterahkan kehidupan mereka, melainkan Hagai dengan terus terang menegur umat Allah melalui para pemimpin agar yang menjadi fokus utama mereka yaitu membangun kembali Bait Suci. Sikap yang khawatir masih membayangi umat Allah apakah mereka sanggup membangun kembali Bait Suci sedangkan situasi mereka setelah kembalinya dari pembuangan sangat buruk.

Hagai mengetahui bagaimana kondisi orang Yahudi saat itu. Akan tetapi di tengah-tengah situasi seperti itu Hagai ingin agar pemerintah dan umat Allah untuk kembali memprioritaskan pekeijaan Allah yaitu pembangunan kembali Bait Allah yang menjadi pusat peribadahan di Yerusalem. Hagai menegur umat Allah melalui firman Allah bahwa umat Allah menabur banyak tetapi membawa pulang hasil sedikit. Hal ini menjadi dampak ketika umat Allah hanya sibuk membangun rumah- rumah mereka sendiri. Karena itu Allah berjanji berkenan memberkati umat-Nya melalui pembangunan Bait Suci itu (Hag 1:8) sehingga kekhawatiran yang dirasakan umat Allah tidak lagi. Semangat yang dulunya patah ketika melihat Yerusalem hancur kini dibangkitkan kembali melalui teguran, pengharapan sertajanji berkat yang difirmankan Allah kepada mereka sehingga pemerintah dan umat Allah kembali memperhatikan dan bersemangat dalam memprioritaskan pekeijaan untuk Allah melalui pembangunan Bait Suci.[[13]](#footnote-14)

1. Jcanc Ch. Obadja, Survei Ringkas Perjanjian Lama (Surabaya: Momentum, 2014),182 [↑](#footnote-ref-2)
2. Alkitab Penuntun (Jawa Timur: Gandum Mas, 2014), 1802 [↑](#footnote-ref-3)
3. \* W.S. Lasor, D.a. Hubbard, F.W. Bush, Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat [↑](#footnote-ref-4)
4. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 429 [↑](#footnote-ref-5)
5. Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), 712-713 [↑](#footnote-ref-6)
6. Obadja, 182 [↑](#footnote-ref-7)
7. 0badja,183 [↑](#footnote-ref-8)
8. “Green, 207-208 [↑](#footnote-ref-9)
9. Taftirm At kitab Masa Kim 2, 715-718 [↑](#footnote-ref-10)
10. Green, 208 [↑](#footnote-ref-11)
11. Alkitab Perruntun, 1802 [↑](#footnote-ref-12)
12. Lassor, Hubbard, Bush, 431-432 [↑](#footnote-ref-13)
13. Alkitab, Lcmbaga Alkitab Indonesia, 2017 [↑](#footnote-ref-14)